

Dari tabel di atas terlihat bahwa penduduk Kedungrejo dilihat dari tingkat pendidikannya masih tergolong rendah, karena penduduk Kedungrejo yang berjumlah 1469 jiwa didominasi oleh penduduk dengan hanya menginjak pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) yang berjumlah 1135 orang (77,26 %). Dengan hanya pendidikan SD tersebut mayoritas masyarakat Kedungrejo hanya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Tetapi meskipun pendidikan formalnya hanya sampai pada sekolah dasar, ada juga yang menjadi kiai kampung. Karena setelah SD meneruskan pendidikannya di sebuah pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya.

Penduduk yang tamat SLTP/ sederajat mencapai 68 orang (4,63%) dan jumlah penduduk yang tamat SLTA/ sederajat sebanyak 52 orang. Selain lulusan SD, kiai yang ada di Kedungrejo mereka juga ada yang lulusan SLTP/sederajat dan SLTA/sederajat yang kemudian mereka meneruskan ke lembaga pesantren.

Sedangkan jumlah penduduk yang tamat D2 dan Strata satu (S1) sangatlah minim yaitu hanya berjumlah 12 orang yang terdiri dari 2 orang lulusan D2 dan 10 orang lulusan S1. lulusan D2 dan S1 ini lebih mendominasi pada bidang pendidikan, baik itu sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta. Namun ada juga lulusan S1 yang hanya sebagai wiraswasta. Berdasarkan pengetahuan peneliti, tidak ada kiai yang ada di Kedungrejo yang mengenyam pendidikan sampai D2.

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari 50 % penduduk Kedungrejo memelihara ayam meskipun dalam jumlah yang sedikit. Masyarakat yang memelihara domba dan sapi masih tergolong sedikit. Kebanyakan Para peternak sapi di desa Kedungrejo ini mempergunakan sapinya untuk membajak sawah karena memang penduduk Kedungrejo masih mengolah sawahnya dengan cara- cara tradisional.

Berdasarkan data monografi diatas menunjukkan bahwa penduduk kedungrejo ada yang berprofesi sebagai pedagang yaitu meliputi perdagangan hasil pertanian, perkebunan, kebutuhan pokok dan lain-lain. Sedangkan sektor industri di Kedungrejo ini termasuk industri kecil dengan beraneka ragam industri. Yaitu meliputi : pembuatan makanan ringan berupa kue apem, pembuatan tape, pembuatan keripik singkong, pembuatan tempe. Selain makanan juga terdapat pembuatan batu bata dan anyaman bambu. Selain itu juga terdapat tukang kayu yang dengan profesinya sebagai tukang kayu tersebut mereka mempergunakan keahliannya untuk membuat pintu, almari, kursi dan sebagainya.

Sedangkan dalam sektor jasa, di desa Kedungrejo ini hanya terdapat tukang pijat dan penjahit.

3. Agama Masyarakat Kedungrejo

Penduduk desa Kedungrejo yang berjumlah 1469 seluruhnya adalah memeluk agama Islam. Tidak ada yang memeluk agama selain agama Islam. Sehingga dalam kesehariannya, masyarakat Kedungrejo selalu diwarnai dengan kegiatan keislaman dan selalu melaksanakan syari'at Islam. Meskipun masyarakat disibukkan oleh pekerjaan sebagai petani, namun setiap waktu shalat mereka meluangkan waktunya untuk menjalankan shalat lima waktu. Masjid atau mushalla yang ada di Kedungrejo setiap waktu shalat tidak pernah kosong jama'ahnya.

Anak anak bahkan hingga dewasa setiap harinya disibukkan dengan kegiatan belajar ilmu agama mulai dari belajar tata cara sholat, membaca Qur'an, belajar kitab kitab seperti nahwu, Shorof dan lain-lain. Untuk orang tua juga dilaksanakan pengajian baik itu pengajian mingguan atau selapanan yang diisi ceramah oleh kiai.

Sarana peribadatan (Islam) yang ada di Kedungrejo adalah berupa masjid dan Mushala. Di desa yang terbagi dalam 9 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga ini mempunyai 3 masjid dan mushalla yang berjumlah 5 unit. Selain sarana peribadatan yang berupa masjid atau mushalla, Kedungrejo mempunyai fasilitas pendidikan agama yang berupa TPQ/TPA yang berjumlah 14 tempat yang masing- masing bertempat di masjid, musholla dan di

Tabel 2.10.
Lembaga-Lembaga Pendidikan di Desa Kedungrejo

No	Nama lembaga	Jumlah	Jumlah murid	Jumlah guru
1	TK	1 unit	34 siswa	2 orang
2	SD/MI	1 unit	173 siswa	9 orang
3	TPA/TPQ	14 unit	480 santri	20 orang

Sumber: Penelitian Lapangan Pada Tanggal 10 Desember 2016

f) Lembaga Adat

Adat merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dan merupakan peninggalan nenek moyang. Kedungrejo selalu melaksanakan beberapa kegiatan adat yang berhubungan dengan bidang keagamaan. Yang berupa :

- 1) *Sadranan (nyadran)*, yaitu kegiatan yang dilaksanakan masyarakat di tiap-tiap RT yang ada di Kedungrejo dengan cara mengadakan pengajian yang diisi oleh kiai dan disertai dengan makan bersama.
- 2) *Mauludan*, yaitu acara yang dilaksanakan di tiap-tiap RT pada tanggal 12 *Rabi'ul Awal* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Acaranya sama dengan *sadranan* namun di tambah dengan membaca shalawat *barjanji* atau shalawat *diba'*
- 3) *Suronan*, acara untuk memperingati tahun baru Hijriyah (1 Muharram). Pada acara ini di setiap masjid dan langgar diadakan mujahadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh imam masjid dan langgar masing-masing.
- 4) *Rejeban*, acara yang dilaksanakan pada bulan Rajab tepatnya tanggal 27. Acara ini dilaksanakan di tiap-tiap RT dan diisi oleh kiai.

B. Peran Sosial Kiai Di Desa Kedungrejo

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kiai yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sosok Kiai yang hidup di tengah masyarakat dan menyatu dengan masyarakat tanpa ada jarak apapun, sehingga akan mengetahui dan berhadapan secara langsung dengan permasalahan masyarakat. Kedekatan dan menyatunya kiai dengan masyarakat terlihat ketika kiai selalu mengikuti segala kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Di desa Kedungrejo, kiai merupakan orang yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan kiai sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan, khususnya dalam kegiatan keagamaan, karena kiai selalu dijadikan pemimpin dalam kegiatan keagamaan tersebut. Seperti yang telah dikemukakan oleh salah satu informan, yaitu sebagai berikut :

"ten deso Kedungrejo niki kegiatan nopo kemawon nggeh mbutuhno kiai, pokok e kiai niku siji sijine panutan seng saget mbimbing masyarakat supoyo bener prilaku lan ucapane, umpami mboten enten kiai, masyarakat mriki menawi nggeh tasek jahiliyah, morale nggeh mboten karu karuan".⁵²

(Di desa kedungrejo kegiatan apapun selalu membutuhkan kiai, yang jelas kiai itu satu satunya panutan yang dapat membimbing masyarakat supaya benar perilakunya dan ucapannya, kalau saja tidak ada kiai masyarakat sini mungkin ya masih jahiliyah, moralnya tidak karuan)

Informan lain juga mengatakan :

⁵² Wawancara dengan Bapak Yasir (perangkat desa), tanggal 10 Desember 2016.

"Kiai ten mriki selai mimpin agomone tiyang tiyang nggeh sering disuwuni pendapat ugi pertimbangan kagem kegiatan masyarakat nopo kemawon".⁵³

(Kiai disini selain menjadi pemimpin agama bagi masyarakat sering juga dimintai pendapat maupun pertimbangan dalam seluruh kegiatan masyarakat)

Kedungrejo merupakan desa yang agamis. Warga desa Kedungrejo tanpa kecuali semuanya memeluk agama Islam dan organisasi Islam yang berkembang dalam masyarakat Kedungrejo tersebut adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU)⁵⁴. Keseluruhan masyarakat Kedungrejo ini juga ikut organisasi NU. Hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat. Dengan sebuah organisasi Nahdlatul Ulama, di Kedungrejo terbentuk beberapa organisasi Nahdlatul Ulama, seperti, kelompok pemuda dan pemudi yang disebut dengan IPNU⁵⁵ dan IPPNU⁵⁶, Anshar⁵⁷, Fatayat dan Muslimat.⁵⁸

Kiai kampung yang ada di Kedungrejo semuanya mengenyam pendidikan terakhir di pesantren sehingga mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan agama dan dapat memimpin, mendidik dan membimbing masyarakat dengan dasar ilmu yang di peroleh dari pesantren tersebut.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan kiai kampung secara langsung, hasil wawancara tersebut adalah :

"aku mulang ngaji ngene iki tujuane yo namung nggolek ridlone Gusti Allah karo nularake ilmu kanggo masyarakat lan nderek dawuhe kanjeng Nabi lan nerusake perjuangane guru lan poro ulama' lan

⁵³ Wawancara dengan Bapak said (warga Kedungrejo), tanggal 12 Desember 2016.

⁵⁴ Data monografi desa Kedungrejo tahun 2015.

⁵⁵ IPNU merupakan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

⁵⁶ IPPNU adalah Ikatan Pemuda/ Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.

⁵⁷ Organisasi pemuda Nahdlatul Ulama (NU).

⁵⁸ Organisasi Ibu ibu Nahdlatul Ulama (NU).

salafussholih mergo nek ningali masyarakat saiki iku nek gak di ulangi babakan agomo soyo suwe morale soyo rusak".⁵⁹

(Saya mengajar ngaji seperti ini tidak lain tujuan saya hanya untuk mencari ridlo Allah, disamping itu untuk mengamalkan ilmu dan mengikuti jejak Rosulullah dan meneruskan perjuangan para ulama' dan salafussholih, karena melihat keadaan masyarakat jaman sekarang jika tidak di didik dalam hal agama moralnya kian rusak)

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan kiai yang lain, beliau menuturkan :

"Sakwisi sekolah Tsanawiyah, aku neruske pendidikan nang pondok pesantren ngebrak Kediri, sakwise muleh teko pondok yo alhamdulillah iso nularno ilmu agomo nang masyarakat senajan namung sak kalimah rong kalimah, berjuang niku nek coro pandanganku sebuah keharusan, opo maneh berjuang kanggo ngurip ngurip agomone Gusti Allah, mergo wong iku nek agamane bener insyaAllah sekabehane yo melu bener, hubungan karo Gustine bener, hubungan sami menungsone ngge bener".⁶⁰

(Setelah lulus dari sekolah tsanawiyahsaya meneruskan pendidikan saya di pondok pesantren ngebrak, kediri, setelah pulang dari pondok ya alhamdulillah bisa mengamalkan ilmu agama dimasyarakat walaupun hanya satu atau dua kalimat, karena berjuang itu kalau menurut pandangan saya adalah sebuah keharusan, apalagi berjuang untuk menghidup hidupkan agamaNya Allah, dan orang itu bila agamanya benar maka insyaAllah seluruh perilakunya akan benar, hubungan dengan Tuhannya benar, hubungan sesama manusianya juga benar)

Selain dengan kiai, peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu warga dengan hasil sebagai berikut :

"ten deso kedungrejo mriki kiai penting sanget, mboten namung ngurip ngurip agomo tapi kegiatan sosial nopo mawon kiai dados tiang ingkang selalu disuwuni pendapat lan pertimbangan".⁶¹

(Di desa kedungrejo adanya kiai sangatlah penting, tidak hanya menghidupkan agamaNya Allahtetapi dalam kegiatan sosial apa saja kiai selalu dimintai pendapat)

Warga lain juga mengatakan :

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Hantono (kiai), tanggal 13 Desember 2016.

⁶⁰ . Wawancara dengan bapak Abdul Rokhim (kiai), tanggal 13 Desember 2016.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Ning Ambarwati (warga Kedungrejo), tanggal 10 Desember 2016.

"Kiai ten Kedungrejo mriki penting sanget ugi dibutuhaken sanget misale mawon kegiatan walimahan seng mimpin nggeh kiai, tahlilan lan kegiatan agami lintu lintune nggeh kiai, enten tiang pejah nggeh kiai, enten tiang sakit kadang kadang nggeh kiai, enten tiang rejekine seret njaluk dungo nggeh ten kiai, enten tiang selisih pados solusi nggeh ten kiai, nggeh tasek kathah maleh perane kiai nek ten kedungrejo mriki ".⁶²

(Kiai di kedungrejo sini sangat penting dan sangat dibutuhkan, misalnya acara walimahan yang memimpin juga kiai, tahlilan serta kegiatan keagamaan lainnya semuanya kiai, ada orang meninggal ya kiai, ada orang sakit ya kiai, ada orang rejekinya kurang lancar ya ke kiai, ada perselisihan ya minta pendapat kiai, serta masih banyak lagi peran kiai disini)

Untuk lebih jelasnya, peran-peran sosial keagamaan kiai di desa Kedungrejo dapat dirincikan sebagai berikut :

a) Kiai Kampung Sebagai Imam Shalat

Peran kiai di Kedungrejo yang paling awal adalah menjadi imam shalat berjama'ah baik di masjid maupun mushalla. Meskipun dari beberapa kiai yang ada adalah bekerja sebagai petani seperti masyarakat yang setiap harinya disibukkan untuk mengurus sawahnya sehingga harus pergi ke sawah, namun di setiap waktu shalat para kiai tetap meluangkan waktunya untuk pulang memimpin shalat berjama'ah.⁶³

Masyarakat juga mengatakan bahwa kehadiran kiai dapat merubah kehidupan dalam hal spiritual keagamaan khususnya dalam beribadah, seperti shalat berjama'ah. Salah satu warga mengatakan bahwa :

"Kiai sakben dinten nggeh mimpin sholat jama'ah masyarakat mriki, umpami mboten enten kiai jama'ah nggeh mboten kopen".⁶⁴

(Kiai setiap hari selalu memimpin sholat jamaah masyarakat sini, seumpama tidak ada kiai jamaahnya masyarakat sini ya tidak ada yang mepedulikan)

⁶² Wawancara dengan Bapak Warno (warga Kedungrejo), tanggal 11 Desember 2016.

⁶³ . Hasil observasi peneliti di lapangan selama penelitian dilaksanakan.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Madi (warga Kedungrejo), tanggal 11 Desember 2016.

Sedangkan penuturan salah satu kiai tentang keadaan shalat berjama'ah ini kurang lebih sebagai berikut :

*"alhamdulillah sembahyang jama'ah tiyang mriki saget rutin, salah setunggal penyebape niku nggeh mergo dipimpin kaleh kiai, umpami mboten enten kiai nggeh sembahyang piyambak piyambak ten griyo"*⁶⁵.

(alhamdulillah shalat jamaahnya masyarakat sini bisa istiqomah, salah satu penyebabnya karena selalu dipimpin oleh kiai, seumpama tidak ada kiai ya shalat sendiri sendiri dirumah)

b) Kiai Kampung Sebagai Guru Ngaji

Selain menjadi imam shalat, kiai yang ada di Kedungrejo berperan sebagai guru ngaji atau mengajarkan ilmu agama Islam kepada anak-anak sampai remaja. Mengenai hal ini ada warga yang mengatakan :

*"Masyarakat kedungrejo sedoyo putra putrine nek belajar agomo nggeh dipasrahaken ten pak yai, mengken diwulang ten TPQ"*⁶⁶.

(masyarakat kedungrejo semua putra putrinya kalau belajar agama ya dipasrahkan kepada pak kiai, nanti dididik di TPQ)

Mengenai peran kiai sebagai guru ngaji ini, peneliti juga mengadakan wawancara dengan ibu Mujaidah, beliau mengatakan :

*"kulo nggeh bersyukur lan matur nuwun kaleh pak yai sampun nggulo wentah putra putri kulo ing ndalem babakan agomo, mergo lare sak niki nek mboten belajar ngaji belajar agomo nakale mboten karu karuan"*⁶⁷.

(Saya bersyukur dan berterima kasih kepada pak kiai sudah mendidik putra putri saya tentang ilmu agama, karena anak jaman sekarang kalau tidak belajar agama nakalnya tidak karuan)

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Muthohar (kiai), tanggal 13 Desember 2016

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Jamari (sekretaris desa kedungrejo), tanggal 9 desember 2016.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Mujaidah (warga Kedungrejo), tanggal 11 Desember 2016

c) Kiai Kampung Sebagai Pemimpin Tarikat

Salah satu kiai di Kedungrejo yang bernama Kiai Abdul Rohim menjadi pemimpin tarikat. Gerakan tarikat yang diamalkan di Kedungrejo adalah tarikat Qodariyah Wanaqsabandiyah dan tarikat Sadzaliyah.

Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu warga, kurang lebih sebagai berikut :

"Tarikat ten deso Kedungrejo mriki enten kaleh inggih puniko tarikat Qodariyah wa Naqsabandiyah kaleh tarikat Sadzaliyah ingkang dipimpin kaleh Bapak Kiai Abdul Rohim".⁷³

(Tarikat di desa Kedungrejo sini ada dua, yaitu tarikat Qodriyah naqsabandiyah, dan tarikat syadzaliyah yang dipimpin langsung oleh kiai Abdul Rokhim)

Berdasarkan data dan juga pengamatan penulis, memang di Kedungrejo terdapat dua gerakan tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah dan tarekat Sadzaliyah, yang dipimpin oleh Bapak Kiai Abdul Rohim. Sebenarnya pemimpin tarekat di Kedungrejo ini ada dua, namun pemimpin yang satu bukan warga desa Kedungrejo.

Tarekat yang dipimpin oleh salah seorang kiai di Kedungrejo itu tampaknya mampu meningkatkan kehidupan keberagaman masyarakat Kedungrejo, jama'ah

⁷³ Wawancara dengan Siti Hajaroh (warga desa Kedungrejo), tanggal 11 Desember 2016.

sejenisnya. Selain kegiatan yasinan, tahlilan dan selamatan ini di Kedungrejo banyak kegiatan lain yang bernuansa agama yang juga tidak lepas dari peran kiai karena memang masyarakat menganggap bahwa kiai lah yang mampu dijadikan pemimpin.

Berbagai Kegiatan yang selalu melibatkan kiai tersebut adalah acara peringatan hari besar agama Islam seperti Maulud Nabi, Tahun baru Hijriyah (tanggal 1 Muharram), Nyadrandan Isra' Mi'raj (yang di Kedungrejo dikenal dengan Rejeban). Berbagai acara ini dilaksanakan di masing-masing dusun.⁸³

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan hasil sebagai berikut :

"Selain Memimpin shalt jamaah dan mengaji Kiai yang berada di Kedungrejo berperan memimpin yasinan, tahlilan dan memimpin segala kegiatan keagamaan ".⁸⁴

"Kiai disini itu perannya sangat banyak diantaranya berperan mengisi pengajian dalam acara selapanan, rejeban (Isra' Mi'raj), Mauludan dengan tujuan menegakkan agama islam dan menciptakan masyarakat yang agamis".⁸⁵

Selain kegiatan di atas, setiap tanggal 1 Muharram dan tanggal 10 Muharram di desa Kedungrejo dilaksanakan mujahadah secara bersama-sama baik itu di masjid maupun di mushalla dan kegiatan ini juga berjalan secara baik dan rutin di setiap RT yang dipimpin oleh masing-masing imam masjid atau langgar. Dan di bulan Muharram ini ada beberapa kiai

⁸³ Hasil peneliti di lapangan pada tanggal 15 Desember 2016.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Mundor (warga Kedungrejo), tanggal 9 Desember 2016.

⁸⁵ Wawancara dengan anwar Sodiq (warga desa Kedungrejo), tanggal 9 Desember 2016.

yang mengajak masyarakat untuk ziarah ke makam para kiai besar. Kegiatan ini juga direspon dengan baik oleh masyarakat⁸⁶.

Seperti yang dikatakan oleh kiai, yaitu sebagai berikut :

"Tiap tanggal 1 Suro masyarakat kulo ajak mujadahan lan tanggal 10 Suro ngadakke ziarah kubur sareng sareng".⁸⁷

(Setiap tanggal 1 Suro saya mengajak masyarakat untuk bermujadadah dan pada tanggal 10 nya kita mengadakan ziarah kubur bersama)

Mengenai mujadadah dan ziarah kubur ini peneliti juga mendengar penuturan dari warga yang kurang lebih mengatakan :

"Di Kedungrejo ini tiap tanggal 1 Suro diadakan mujadadah yang dipimpin oleh kiai, dan pada tanggal 10 nya diadakan ziarah kubur, dan saya juga rutin mengikuti kegiatan ini".⁸⁸

Masyarakat Kedungrejo juga selalu mengharapkan barokah dari seorang kiai, Dalam upacara selamatannya misalnya, masyarakat sangat mengharapkan kehadiran kiai. Kiai selalu dimintai bantuan untuk memimpin dan membacakan doa dalam acara tersebut.

Salah satu upacara selamatannya yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah selamatannya kelahiran bayi. Dalam acara tersebut terlihat bahwa masyarakat mengharapkan barokah dari kiai. Sehingga terdapat ritual pemotongan rambut bayi dan kiai kampung yang memimpin acara tersebut

⁸⁶ Hasil observasi peneliti di Lapangan.

⁸⁷ . Wawancara dengan Bapak Kastur (kiai), pada tanggal 13 Desember 2016.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Asmu'i dan ibu Njamhariyah (warga Kedungrejo), tanggal 11 Desember 2016.

yang sehat antara para kiai kampung itu dan rakyat yang mereka pimpin. Sehingga dengan semua itu akan tercipta suasana yang tenang. Selain meningkatkan ketentraman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, ternyata beberapa kiai juga ikut menegakkan kerukunan masyarakat ketika dilaksanakan pemilihan umum ataupun kepala desa. Hal ini terlihat pada saat pemilihan kepala desa tahun 2014. Biasanya dalam kehidupan masyarakat terjalin hubungan yang kurang baik di saat mendekati pemilihan kepala desa karena perbedaan calon yang dipilih, masyarakat saling bermusuhan dan sangat fanatik terhadap salah satu calon. Namun pada waktu menjelang pemilihan kepala desa tahun 2014 ini diadakan pertemuan warga, dan dalam pertemuan tersebut salah satu kiai ikut memberikan nasehat-nasehat kepada warga agar selalu hidup dengan rukun meskipun beda calonnya. Dan kiai juga menjelaskan bahwa orang yang dipilih menjadi kepala desa adalah orang yang memang bisa melindungi warganya dan yang diridloi Allah SWT yang akan mendapatkan suara terbanyak. Seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Suratman, kurang lebih sebagai berikut :

“Dulu pada tahun 2014 menjelang pilihan kepala desa saya sengaja mengumpulkan masyarakat untuk saya himbau supaya tetap menjaga seduluran dan tidak terbawa oleh suasana panas akibat persaingan antar calon kepala desa, dan alhamdulillah proses pemilihan kepala desa berjalan dengan kondusif”

- i) Kiai Kampung Sebagai Teladan Dalam Kegiatan Kerja Bakti Dan Gotong Royong

Selain itu, dengan adanya kiai masyarakat merasakan ketentraman dalam hidup karena kiai dapat mengarahkan masyarakat dalam bertindak dan mengajarkan kepada masyarakat untuk berbuat kebaikan. Berikut ini adalah penuturan dari Bapak Tho'ifur :

"Dengan adanya kiai, keadaan masyarakat menjadi tentram karena kiai dapat menjadi penengah jika ada konflik dalam masyarakat".¹⁰¹

Selain Bapak Tho'ifur, Bapak Nyono juga mengatakan :

"Saya rasa dengan adanya kiai di Kedungrejo, keadaan masyarakatnya jelas menjadi tentram. Karena kiai dapat mengarahkan kita untuk berbuat baik dan tidak maksiat".¹⁰²

Selain itu, menurut pengamatan penulis ternyata masyarakat Kedungrejo juga menganggap bahwa kiai adalah orang yang memiliki barokah. Masyarakat sering mengharapkan barokah dari kiai. Meskipun konsep barokah yang ada tidak se-ekstrim konsep barokah yang dilakukan kepada para kiai-kiai besar, seperti halnya mengambil sisa makanan kiai, bekas air wudlu kiai, sandal sang guru dan ketundukan yang sangat berlebihan. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa semua itu merupakan jalan atau wasilah untuk mendapatkan barokah dari Allah SWT melalui seorang kiai, karena beliau adalah orang yang dekat dengan Allah SWT.

Dalam masyarakat Kedungrejo ini, penulis menemukan sebuah hubungan barokah antara kiai dengan masyarakat. Namun konsep barokah yang terjadi dalam masyarakat Kedungrejo ini mengindikasikan bahwa

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Tho'ifur (Warga desa Kedungrejo), tanggal 12 Desember 2016.

¹⁰² 133 Wawancara dengan Bapak Nyono (Warga desa Salamrejo), tanggal 10 Juli 2008.

